



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan diawali dengan pembahasan landasan teoritis. Landasan teoritis menjelaskan mengenai konsep-konsep atau teori-teori yang relevan untuk mendukung pembahasan dan analisis penelitian. Selanjutnya adalah penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penulis membahas kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran berisi pemetaan kerangka teoritis yang diambil dari konsep-konsep atau teori-teori atau penelitian terdahulu, berupa skema, uraian singkat, pro-kontra, dan di dalam kerangka pemikiran terdapat hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan anggapan sementara yang mengacu pada kerangka pemikiran dan perlu dibuktikan dalam penelitian.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan yang baik mencerminkan kontrak yang baik antara prinsipal dan agen yaitu, kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan agen dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal. Manajer seharusnya melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Sedangkan pada kenyataannya manajer cenderung memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya sendiri sehingga dapat memicu adanya



tindakan-tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) untuk dilakukan manajer. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja agen berdasarkan data laba. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *dysfunctional behaviour* yang merupakan upaya agen untuk melakukan manajemen laba, seperti praktik perataan laba.

Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi dan hal ini memicu terjadinya konflik keagenan yaitu praktik perataan laba.

Masalah keagenan juga dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dengan agent. Menurut Scott (2015) ada dua jenis asimetri informasi yaitu:

a. *Adverse Selection*

Suatu tipe informasi dimana manajer serta orang-orang lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Ketimpangan pengetahuan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasi.

b. *Moral Hazard*

Suatu tipe informasi asimetri yang terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan aktivitas badan usaha yang memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Amat (dalam Sulistiawan 2011), Manajemen laba adalah transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi, dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi.

Teknik Manajemen Laba menurut Scott (2015:447):

a. *Taking a Bath*

Yaitu tindakan manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva, pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Hal ini juga memberi kesempatan manajer yang mempunyai *net income* di bawah *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Biasanya pola ini terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturisasi. Pola ini juga terjadi pada periode dimana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya. (Scott, 2003; Rankin et al., 2012). Pola *Taking a bath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

b. Income Minimization

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebankan pengeluaran R&D. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis.

Menurut Hu et al. (2015) manajer cenderung konservatif di awal masa jabatannya. Upaya untuk meminimalkan laba ini bisa dilakukan CEO di awal masa jabatannya untuk menyimpan cadangan laba. Cadangan laba ini bisa dimanfaatkan CEO ketika memasuki periode dimana pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang serta hak opsi sudah bisa digunakan. Praktik ini akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh CEO.

c. Income Maximization

Pola ini merupakan kebalikan dari pola income minimization. Menurut pola ini manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba. Salah satu upaya untuk memaksimalkan laba tersebut adalah dengan memanfaatkan praktik manajemen laba.

d. *Income Smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini, pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Manajer juga melakukan *income smoothing* untuk mengurangi risiko dipecah karena *income smoothing* mengurangi kemungkinan laba yang dilaporkan rendah. Terakhir, *income smoothing* dilakukan untuk menyampaikan kekuatan *earnings persistence* kepada pasar.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

© Budiasih (2009) mengatakan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan, selain itu perataan laba juga didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan, serta sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Sedangkan Koch (1981), mendefinisikan perataan laba sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik secara artificial (melalui metode akuntansi), maupun secara *real* (melalui transaksi) dalam Salno dan Baridwan (2000). Tindakan ini dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan *trend* perataan laba akan menimbulkan penilaian berupa resiko yang rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Menurut Eckel (1981) dalam Silviana (2011), jenis perataan laba dibagi menjadi dua, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi ekonomi dengan melakukan perubahan kebijakan operasi beserta waktunya. Sedangkan *artificial smoothing* atau yang sering juga disebut *accounting smoothing*, yaitu praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan perubahan prosedur dan kebijakan akuntansi yang telah diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain yang dianggap memerlukan tambahan atau pengurangan jumlah laba sehingga dapat terlihat lebih rata dari tahun ke tahun.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba agar labanya terlihat relatif sama selama beberapa periode yang dilakukan dengan memindahkan pendapatan periode berjalan lebih tinggi atau lebih rendah daripada jumlah pendapatan sesungguhnya.

a. Indeks Perataan Laba

Dalam mendeteksi perataan laba dapat dilakukan dengan indeks perataan laba atau dikenal dengan Indeks Eckel yang membandingkan *Covarians Sales* dengan *Covarians Earnings*. Metode ini telah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu. (Pratiwi et al., 2014) Menyebutkan kelebihan indeks Eckel, yaitu:

- (1) Objektif
- (2) Mengukur terjadinya tindakan perataan laba tanpa memaksa prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (3) Mampu mengukur perataan labadengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba



Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel: } \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

b. Motivasi Perataan Laba

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang melatarbelakangi terjadinya perataan laba yaitu:

- (1) *The bonus plan hypothesis*, yaitu perusahaan memiliki rencana pemberian bonus bagi manajer. Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.
- (2) *Debt Covenant hypothesis*, motivasi ini muncul ketika perusahaan yang mempunyai debt to equity ratio tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.
- (3) *Political Cost Hypothesis*, menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Selain itu, Foster (1986) mengungkapkan tujuan perusahaan melakukan pemerataan laba, diantaranya adalah:

- (1) Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
- (2) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
- (3) Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
- (4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
- (5) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Lalu, menurut Mulford dan Comiskey (2002:4), terdapat rewards dari permainan angka-angka keuangan (*financial numbers game*). *Rewards* itulah yang kemungkinan menjadi tujuan dan motivasi manajemen untuk melakukan pemerataan laba maupun bentuk praktik akuntansi kreatif lainnya. Bentuk-bentuk rewards tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Efek harga saham (*Share-price effect*): harga saham yang lebih tinggi, mengurangi volatilitas harga saham, meningkatkan nilai perusahaan, juga menurunkan biaya modal (*cost of equity capital*).
- (2) Efek biaya pinjaman (*Borrowing cost effect*): meningkatkan kualitas kredit, menaikkan debt rating, menurunkan biaya pinjaman,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengurangi ketatnya perjanjian keuangan, meningkatkan keuntungan berdasarkan bonus.

(3) Efek biaya politik (*Political cost effect*): mengurangi ketatnya peraturan dan menghindari pajak yang tinggi.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

c. Klasifikasi Teknik Perataan Laba

Perataan laba atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan dinyatakan oleh Dascher dan Malcolm (1970), yaitu: *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Sedangkan artificial smoothing adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Oleh sebab itu, *artificial smoothing* sering juga disebut *accounting smoothing*.

Menurut Sugiarto (2003) berbagai teknik dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah:

(1) Perataan melalui terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.

Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu

(2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.

(3) Perataan melalui klasifikasi.

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasarsaham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994).

Pengertian dari 3 kategori ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan dengan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Perusahaan dengan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Perusahaan dengan usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu:

$$SIZE = LN (Total Asset)$$

5. Bonus Plan

Kompensasi bonus (*bonus plan*) merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan kepada manajer karena telah mencapai target perusahaan dan atas hasil kinerja perusahaan yang telah dicapai dengan baik (Natalie Nancy et al., 2016). *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memaksimalkan kompensasi. Pada penelitian ini *bonus plan* diproksi dengan ada tidaknya rencana kompensasi. Proksi ini dipilih untuk lebih menjelaskan tentang motif memaksimalkan kompensasi. Ada tidaknya rencana bonus menggambarkan hubungan yang terpisah antara pemilik dengan manajemen. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika ada rencana bonus. Sementara itu, kepemilikan manajerial menggambarkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai pemilik dengan manajemen sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang tinggi agensi masalahnya rendah, sehingga keinginan untuk mendapatkan bonus bukan alasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan bonus.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Gayatri & Wirakusuma, 2013) *Bonus Plan* dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari total biaya gaji, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bonus Plan} = \text{LN}(\text{Total Biaya Gaji})$$

6. Reputasi Auditor

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *auditing* yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Indriani, 2010). KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Menurut SA Seksi 210 dalam PSA No. 04 tentang pelatihan dan keahlian auditor independen disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor harus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



senantiasa bertindak sebagai seorang ahli bidang akuntansi dan bidang auditing.

Keahlian yang dimiliki KAP *Big Four* yaitu auditor KAP *Big Four* dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam melakukan audit dengan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer.

KAP *Non-Big Four* kurang memiliki pemahaman tentang akuntansi dan *auditing* sehingga kurang bisa mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*, maka KAP *Big Four* lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *Non-Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba.

Auditor yang berkualitas adalah auditor yang tergolong kedalam KAP *Big Four* (Wijoyo Dewi Sari, 2014). KAP *Big Four* tersebut memiliki afiliasi diberbagai negara termasuk Indonesia, berikut adalah KAP *Big Four* di Indonesia:

- a. Deloitte Touche Tohmatsu Limited
- b. Prince Waterhouse Coopers / PWC
- c. Ernest & Young / EY
- d. Klyveld Peat Main Goerdeler / KPMG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Dividend Payout Ratio

Dividen dapat diartikan sebagai prosentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham umum dari laba yang diperoleh oleh perusahaan. Jumlah dividen yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan bersih perusahaan disebut dengan Rasio pembayaran dividen. *Dividend payout ratio* dapat disimpulkan bahwa: rasio pembayaran dividen menunjukkan prosentase laba yang dibagikan kepada pemilik atau pemegang saham, laba bersih perusahaan, perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham, besaran angka dividen diumumkan dan ditetapkan pada saat dilaksanakannya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Deitiana, 2011:62).

Pemodal yang mencari pertumbuhan harga pasar akan mengincar harga saham dan lebih menyukai rasio ini kecil namun bagi investor yang mengincar dividen lebih mengharapkan rasio ini tinggi (Gayatri & Wirakusuma, 2013).

Penghitungan rasio dividen dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Keuntungan per lembar saham}} \times 100\%$$

8. Profitabilitas

Menurut (Brigham and Houston 2015:110) profitabilitas perusahaan adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, jadi profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi.

Pengukuran profitabilitas perusahaan yang banyak digunakan adalah rasio *profit margin*, *asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholder's equity*, *earnings per share* (EPS), *payout ratio* yang dirumuskan sebagai berikut (Kieso et al. 2016:1438):



© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

$$a. \text{ Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

Profit margin, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$b. \text{ Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}}$$

Asset turnover, mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.

$$c. \text{ Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$$

Return on asset, mengukur penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba.

$$d. \text{ Return on Ordinary SHE} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividend}}{\text{Average Ordinary Shareholder's Equity}}$$

Return on ordinary shareholder's equity, mengukur profitabilitas kepemilikan investasi.

$$e. \text{ EPS} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividend}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

EPS, mengukur laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa.

$$f. \text{ Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Net Income}}$$

Payout ratio, mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk kas dividen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Bedasarkan pengertian tersebut dapat diintisarikan bahwa profitabilitas

perusahaan merupakan hasil keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba perusahaan dapat berhubungan dengan penjualan, modal dan saham

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



9. Financial Leverage

Houston (2010:140) dalam bukunya yang menyatakan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (financial leverage) sehingga kita mampu melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Kemudian menurut Kasmir (2014:153) Leverage adalah Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Weston dan Copeland (1996) dalam Wijoyo Dewi Sari (2014) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aset.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas hutang, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya.

Biasanya rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2015:155-162) ada beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan yaitu:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya



dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$



d. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga oleh James C. Van Horne sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai analisis faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti.

1. Penelitian Tia Sri Indarti (2015)

Dalam penelitian yang berjudul: “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur” sampel mencakup data dari tahun atau periode 2009-2013, dengan sampel akhir sebanyak 72 perusahaan dari 141 perusahaan, variabel independen meliputi *leverage* operasi, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier logistik, dengan hasil penelitian adalah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba dan *leverage* operasi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Penelitian Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad, dan Rochman Effendi (2018)

Penelitian Tria, Muhammad, dan Rochman berjudul: “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI” dengan variabel independen dan dependen yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sama, Tria, Muhammad, dan Rochman mengambil data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2011-2015 mereka berhasil mengumpulkan 245 data. Dengan menggunakan metode statistik deskriptif, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ke-3 variabel independen yakni profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh terhadap perataan laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Penelitian Ridwan dan Fransiska (2020)

Ridwan dan Fransiska mengangkat topik penelitian mengenai perataan laba dengan judul: “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba”. Total perusahaan yang menjadi sampel penelitiannya berjumlah 6 perusahaan sub-sektor batu bara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian Ridwan dan Fransiska menunjukkan bahwa praktik perataan laba dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, leverage keuangan, ukuran perusahaan, pemegang saham publik, dan likuiditas baik secara simultan maupun parsial.

4. Penelitian Ida Ayu G. dan Made Gede W. (2013)

Penelitian Ida dan Made bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Penelitian menggunakan metode purposive sampling dimana dari 119 perusahaan manufaktur yang menjadi populasi diperoleh 12 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut, sehingga total sampel sebanyak 60 sampel. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, didapatkan hasil bahwa kecenderungan ukuran perusahaan, bonus plan dan dividend payout ratio berpengaruh positif pada peluang terjadinya praktik perataan laba, sedangkan kecenderungan reputasi auditor berpengaruh negatif pada peluang terjadinya praktik



perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

5. Penelitian Syaidhatus Zuhriya (2015)

Syaidatus Zuhriya meneliti mengenai perataan laba dan penelitiannya berjudul: “Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI”. Jenis penelitian Syaidhatus adalah penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumers good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013. Pemilihan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* dengan hasil akhir 35 perusahaan yang memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 2) Return On Assets berpengaruh positif terhadap perataan laba, 3) Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap perataan laba, 4) Net Profit Margin tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 5) Operating Profit Margin tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 6) Standar deviasi tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, 7) Price to Book Value tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.

6. Penelitian Nur Fitri, Eyo Asro S., dan Amir Hamzah (2018)

Bertujuan mengetahui pengaruh solvency, probabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada sektor konsumsi barang industri yang terdaftar di bursa efek indonesia, Nur, Eyo, dan Amir (2018) membuat penelitian dengan judul: “Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba”. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia dan tidak pernah delisting selama periode 2014-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



2017, total sampel yang didapat sebanyak 26 perusahaan. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Hasil penelitian ini menyimpulkan hasil uji t bersama Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran berpengaruh signifikan terhadap Laba Laba. Dan hasil uji t (parsial) Secara parsial variabel Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan variabel Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7. Penelitian Penelitian Dewi Sari W. (2014)

Bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit dan leverage keuangan terhadap praktik perataan laba antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sampel penelitian Dewi Sari berjumlah 235 dengan metode *purposive sampling* diperoleh data dari periode 2007-2011. Menggunakan metode analisis regresi, hasil penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas dan reputasi auditor berpengaruh positive terhadap perataan laba, kemudian variabel kepemilikan publik, ukuran perusahaan, sektor industri, dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

8. Penelitian Nancy Natalie dan Ida Bagus P. A. (2016)

Bertujuan mendapatkan bukti pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, reputasi auditor, profitabilitas, dan *financial leverage* pada praktik praktik perataan laba, sampel penelitian Nancy dan Ida berjumlah 75 data dengan metode *purposive sampling* yang diperoleh dari periode 2012-2014. Penelitiannya menggunakan metode analisis regresi, dengan hasil penelitian menemukan bahwa variabel *cash holding* berpengaruh positif pada *income smoothing*, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada *income smoothing*, kemudian variabel

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



lainnya yaitu *bonus plan*, reputasi auditor dan *leverage* tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka konseptual ini akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pergantian manajemen, financial distress dan audit delay yang dianggap dapat mempengaruhi auditor switching yang sebagai variabel terikat dalam penelitian.

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset perusahaan, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan rata-rata total aktiva perusahaan. Salah satu cara manajemen memainkan labanya adalah dengan mengubah total aktiva seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).

Dikarenakan nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktivasnya. Tetapi, perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi



laba yang drastis, karena sebaliknya jika nilai aktiva perusahaan menurun maka laba pun ikut menurun dan hal ini akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlihat stabil.

Ashari et al. (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Gayatri & Wirakusuma, 2013; Nur Fitri et al., 2018; Oktaviasari et al., 2018; Ridwan & Fransiska, 2020.

2. Pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba yaitu bonus plan. Bonus plan merupakan salah satu bentuk penghargaan perusahaan terhadap kinerja manajer (Nugroho dan Darsono, 2015). Pada perusahaan yang memiliki rencana bonus, manajer akan berupaya untuk menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga manajer mampu memperoleh bonus. Motivasi bonus mendorong manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba. Penelitian Gayatri & Wirakusuma (2013) menemukan bahwa kompensasi bonus akan memicu manajer perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan The Bonus Plan Hypothesis, manajemen dari perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus akan memilih metode akuntansi yang dapat



menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Santoso, 2009).

Penelitian Healy (1985) dalam Achmad dkk. (2007) menambahkan bahwa ketika laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal, manajer akan memilih untuk menyesuaikan laba agar sesuai dengan yang diharapkan.

3. Pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba

Reputasi yang dimiliki auditor sangat menampilkan kredibilitas dan pula integritas suatu laporan keuangan. Auditor yang mempunyai reputasi baik dianggap dapat mengetahui kemungkinan akan terjadinya manajemen laba lebih awal sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya praktik perataan laba (Handayani, Andini, & Abrar, 2016).

Reputasi auditor menunjukkan hasil kualitas hasil audit yang dapat dilihat dari terkenal dan besarnya nama suatu KAP, dan KAP Big Four sebagai tolak ukur kualitas sebuah auditor yang baik sehingga perusahaan yang mempunyai niat untuk melakukan perataan laba akan menghindari KAP dengan reputasi yang telah dikenal seperti *Big Four*. Ahmad (2007) dalam Ida dan Made (2013) menemukan bahwa *brand name* auditor akan mempengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba.

4. Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap perataan laba

Pembagian dividen bukan merupakan kewajiban bagi perusahaan terhadap pemegang saham, berbeda dengan bunga yang dibayar perusahaan kepada kreditur yang merupakan suatu kewajiban. Hal ini menyebabkan tidak semua perusahaan konsisten membayar dividen dalam bentuk kas. Emiten yang membukukan laba bersih belum tentu melakukan pembayaran dividen. Terdapat berbagai alasan yang



menyebabkan hal tersebut terjadi, antara lain emiten ingin memperkuat struktur pemodal, melakukan ekspansi, atau alasan-alasan lainnya demi masa depan perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dividen yang akan dibayarkan besarnya ditentukan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Budiasih, 2009, h. 47). Aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan aliran laba yang variatif.

Santoso (2009), menyebutkan bahwa laba yang stabil akan membuat dividen yang dibagikan kepada investor maupun calon investor juga akan stabil. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan selain itu Ahmad (2007) dalam Ida dan Made (2013) menjelaskan bahwa untuk menurunkan jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan maka manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan laba atau income minimization. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan perataan laba. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

5. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Profitabilitas perusahaan merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Profit (laba) yang diperoleh perusahaan merupakan tolok ukur investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi pertimbangan bagi keputusan investasi.



Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini didukung oleh Ashari et al. (1994) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

Pendekatan teori keagenan dalam penjelasan manajemen laba menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang disebabkan karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tujuannya dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Kesenjangan informasi diantara manajemen dan pemilik ini yang menyebabkan munculnya tindakan perataan laba (Pradnyandari dan Astika, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat return on asset yang tinggi akan menarik perhatian yang lebih dari stakeholders, sehingga manajemen akan meminimalkan risiko dan menghindari tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) seperti praktik perataan laba yang dapat mengancam jabatan, kompensasi dan prestasi manajemen perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi return on asset maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Penelitian Nur Fitri et al., (2018) serta Natalie Nancy et al. (2016) membuktikan bahwa return on asset berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

6. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. Financial leverage merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Dalam manajemen keuangan, leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan potensial pemegang saham. Adanya indikasi perusahaan menggunakan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dengan melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin cepat pelunasan hutang semakin baik perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Penelitian Nur Fitri et al. (2018) dan Oktaviasari et al. (2018) menjelaskan bahwa variabel debt to equity berpengaruh terhadap perataan laba. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

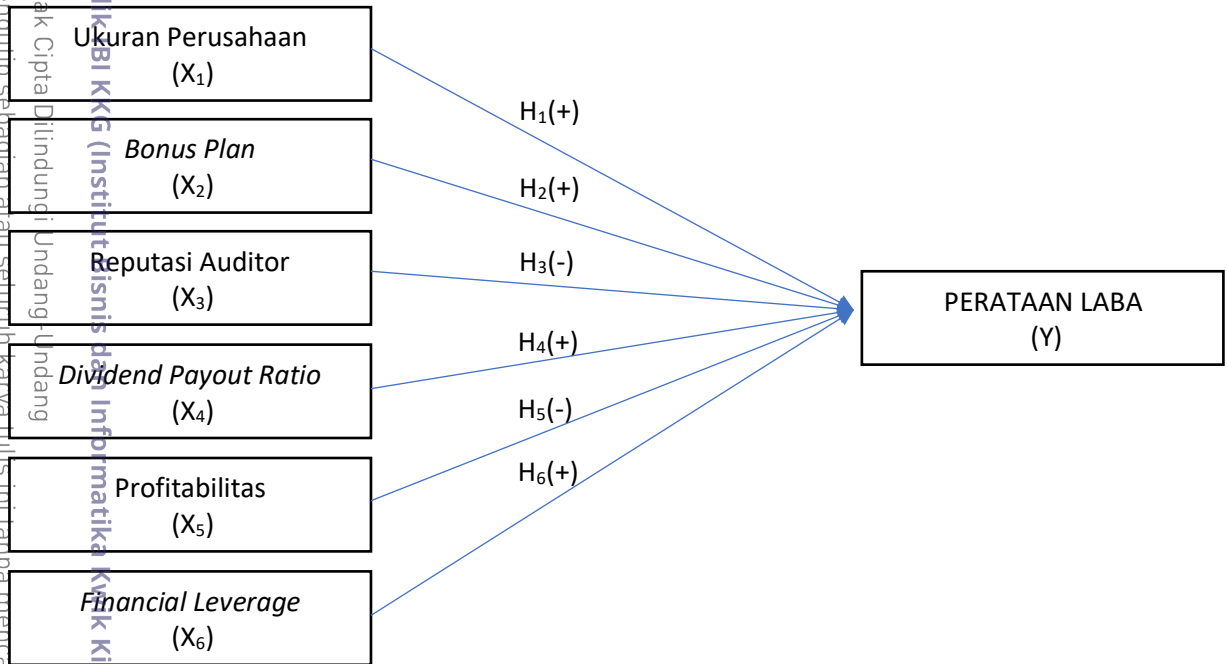


Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Variabel Independen

Variabel Dependen



© Hak cipta milik KIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.
- H₂ : *Bonus plan* berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.
- H₃ : Reputasi auditor berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



H₄ : *Dividend payout ratio* berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.

H₅ Profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

H₆ Financial Leverage berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.